

Perkembangan Kreativitas Membuat Motif Batik Dengan Teknik Ecoprint Desa Labuhan Ratu VII Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur

Development of Creativity in Making Batik Motif using Ecoprint Techniques Labuhan Ratu VII Village Labuhan Ratu Lampung Timur

Vicky Puja Wahanawati^{1*}, Hari Kaskoyo¹, Gunardi Djoko Winarno¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

*Korespondensi: pujavicky934@gmail.com

Diterima (Received):

5-Oktober-2024

Diterima (Accepted):

2-November-2024

Terbit (Published):

25-November-2024

ABSTRAK

Desa Labuhan Ratu VII ini termasuk salah satu dari desa penyangga yang berada di dekat PLG (Pusat Latihan Gajah) yang ada di Lampung Timur yang memiliki KWT (Kelompok Wanita Tani) Dharma Lestari yaitu suatu organisasi kelompok Ibu-ibu *ecoprint*. Tujuan dari penelitian magang ini yaitu mengetahui pengaruh membatik dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas membuat motif batik dengan teknik *ecoprint*. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi literatur, observasi dan wawancara secara langsung untuk mengetahui teknik *ecoprint*. Teknik *ecoprint* berdampak positif pada kreativitas dan ekonomi ibu-ibu rumah tangga, memberikan keterampilan baru dan peluang penghasilan tambahan. Pengembangan *ecoprint* didukung oleh ketersediaan peralatan, bahan alami, sumber daya alam lokal, serta jejaring sosial dengan ARAE, IRI, dan wisatawan. Dengan adanya kegiatan ini kelompok ibu-ibu mendapatkan kebersamaan dan rasa percaya diri dalam komunitas serta mendapatkan pengalaman yang luas dengan berkomunikasi oleh wisatawan maupun lembaga-lembaga terkait.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Batik, Motif, Teknik

Keywords:

Batik, Motifs, Techniques

Labuhan Ratu VII Village is one of the buffer villages located near the PLG (Elephant Training Center) in East Lampung which has KWT (Women Farmers Group) Dharma Lestari which is an organization of the Ecoprint Mother group. The purpose of this internship research is to find out the influence of batik with the ecoprint technique on the development of creativity of the Dharma Lestari Farmers Group (KWT) and to find out the supporting factors and obstacles in the development of creativity in making batik motifs with the ecoprint

technique. The data collection method uses literature study methods, direct observation and interview to find out the ecoprint technique. The ecoprint technique has a positive impact on the creativity and economy of housewives, providing new skills and additional income opportunities. The development of ecoprint is supported by the availability of equipment, natural materials, local natural resources, and social networks with ARAE, IRI, and tourists. However, the challenges faced include the limited materials in the local market, limited types of attractive plants, and the low interest of some mothers in making ecoprints.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Labuhan Ratu VII merupakan desa yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Desa Labuhan Ratu VII ini termasuk salah satu dari desa penyangga yang berada di dekat PLG (Pusat Latihan Gajah) yang ada di Lampung Timur. Salah satu organisasi dari desa ini yaitu adanya kegiatan pembuatan *ecoprint* yang dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat sekitar. Awal mula kegiatan pembuatan motif batik menggunakan teknik *ecoprint* di desa ini yaitu adanya kerjasama dengan organisasi IRI (Indonesian Rhino Institute) dan TNWK (Taman Nasional Way Kambas) serta kerjasama dengan tim ARAE yaitu suatu perusahaan sosial berbasis komunitas yang mengusung tentang *ecoprint* sebagai guru atau pelatih dalam pembuatan *ecoprint* di desa ini.

IRI (Indonesian Rhino Institute) merupakan suatu lembaga organisasi yang fokus pada pelestarian dan perlindungan badak di Indonesia yang bekerja sama dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, taman nasional dan komunitas lokal, untuk melakukan penelitian, pendidikan dan konservasi yang efektif. IRI berperan penting dalam pengembangan teknologi *ecoprint* melalui riset dan inovasi yang mendukung pelestarian lingkungan. TNWK (Taman Nasional Way Kambas) merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang terdiri dari hutan rawa air tawar, padang alang-alang/semak belukar dan hutan pantai serta memiliki potensi wisata yang menarik lainnya.

Teknik *ecoprint* ialah salah satu cara mengolah kain dengan memanfaatkan berbagai dedaunan yang bisa mengeluarkan warna-warna alami (Irianingsih, 2019). Salah satu teknik pewarnaan alami yang berkembang beberapa tahun ini adalah *ecoprint* (*ecoprinting*), dimana dalam teknik tersebut tidak hanya menghasilkan warna tetapi juga dapat terbentuk pola (jejak) pada media yang berasal dari berbagai bagian tanaman tersebut (Risnasari *et al.*, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, teknik pada penggunaan pewarna kain menggunakan bahan alam semakin maju dengan cara baru, salah satunya adalah *ecodyeing* dan *ecoprint* (Paryanto, 2012). Teknik *ecoprint* dapat dikatakan sebagai proses menstransfer warna pada tumbuhan ke kain melalui kontak langsung (Wirawan, 2019). *Ecoprint* merupakan teknik dalam menstransfer pola daun dan pola bunga pada kain yang sudah melalui proses mordan untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus agar warna dalam daun dan bunga dapat menyerap pada kain (Irianingsih, 2018).

Ecoprint adalah metode pembuatan motif dengan memanfaatkan pewarna alami dari tanin atau zat warna daun, bunga, akar, atau batang yang diletakkan pada sehelai kain, kemudian kain tersebut dikukus. Teknik *ecoprint* merupakan hasil perkembangan dari teknik *ecodyeing* yaitu pewarna kain dari alam. Teknik *ecoprint* yang banyak digunakan adalah proses pukul (*pounding*) daun pada bahan kain, mengukus (*steaming*) bahan kain yang telah dipola dan fermentasi daun (*leaf fermentation*) (Kapasari, 2022). Ada beberapa keunggulan dari *ecoprint*, diantaranya ramah lingkungan, memiliki motif unik dan menarik, coraknya natural, proses pembuatannya mudah, bahan-bahannya mudah didapatkan, nilai jual yang tinggi, inovasi usaha yang dapat membuka lapangan kerja baru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini guna untuk wisatawan dapat melakukan pembuatan *ecoprint* secara langsung. Kegiatan diawali dengan berdiskusi mengenai teknik, proses, alat dan bahan serta cara pembuatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari dalam membuat motif batik dan kendala atau hambatan apa saja dalam mengembangkan kreativitas menggunakan teknik *ecoprint*.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian magang ini telah dilaksanakan dari bulan Juni 2024 sampai bulan Juli 2024 dengan lokasi penelitian adalah pada Desa Labuhan Ratu VII Lampung Timur.

2.2. Alat dan Bahan

Dalam proses penelitian ini diperlukan alat yaitu paralon besi, plastik, tali rafia, alat pengukusan, kapur, ember dan kompor. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kain katun, kain rayon, kain sutra, daun-daunan dan bunga

misalnya: daun afrika, daun dan bunga kenikir, daun lanang, sungkei, bunga air mata pengantin, jarak wuluh, daun jati muda, daun pager, bunga waru, daun jambu dan yerba.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan lingkungan kerja. Dalam metode ini ada dua cara yang dilakukan penulis yaitu observasi (*observation*) dan wawancara (*interview*).
2. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu membaca literatur berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian dikatakan penelitian eksperimen apabila adanya produk yang dihasilkan dari beberapa kali uji coba selama proses penelitian dan pengumpulan data berlangsung (Payadnya dan Jayantika, 2018). Tahap pengabdian pada ibu-ibu ini meliputi: sosialisasi, pelatihan dan pendampingan.

1. Sosialisasi

Sosialisasi pada kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait tentang *ecoprint*, pembuatan batik *ecoprint*, keunggulan atau kelebihan *ecoprint*, alat dan bahan untuk membuat *ecoprint*. *Ecoprint* memiliki kelebihan yaitu a). Motif yang dihasilkan terbuat dari warna alami tumbuh-tumbuhan dan bunga, b). Bahan yang digunakan ramah lingkungan karena terbuat dari tanaman.

2. Pelatihan

Pelatihan pada kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan pengetahuan dan keahlian serta dilakukan untuk praktik dalam pembuatan batik *ecoprint* dengan teknik *steaming* bersama ibu-ibu Desa Labuhan Ratu VII.

Tahapan-tahapan pembuatan *ecoprint* yaitu:

- 1). Pencucian dilakukan dengan membilas kain menggunakan campuran kapur agar pori-pori pada kain terbuka. Setelah dicuci, dilakukan dengan mengibaskan kain agar tidak terlalu basah saat digunakan.
- 2). Menyusun daun/bunga yang diinginkan pada permukaan kain dan tutup menggunakan plastik. Selanjutnya, kain digulung menggunakan paralon besi dengan ditekan-tekan agar rapat dan tidak geser. Lalu, lipat kain serta diikat dengan tali rafia secara menyeluruh.

- 3). Pengukusan dilakukan selama 1 jam setengah dengan cara memasukkan kain yang telah diikat dengan tujuan untuk menghasilkan motif daun dan bunga secara alami.
- 4). Penjemuran kain setelah di kukus sampai kering.

3. Pendampingan

Pendampingan pada kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pembuatan *ecoprint* sudah baik atau belum dengan dilakukannya fiksasi. Hasil fiksasi dilakukan dengan mengibas kain atau mengangin-anginkan kain dan mencuci menggunakan pewangi sehingga hasil tampak berwarna dan motif terlihat jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak limbah cair industri tekstil terhadap lingkungan dan aplikasi teknik *ecoprinting* sebagai usaha mengurangi limbah. Industri tekstil di Indonesia semakin bertambah seiring dengan permintaan beragam produk tekstil yang selalu mengikuti tren mode, dan dalam pengolahannya selalu menghasilkan limbah berupa zat cair yang dapat mencemari sungai dan perairan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan teknik *ecoprinting* dengan menggunakan zat pewarna alami. Dengan menggunakan eksplorasi teknik tersebut, juga diharapkan meningkatkan nilai jual dan kreativitas dari produk tekstil di Indonesia (Enrico, 2019).



Gambar 1. Diskusi dan penataan tumbuhan pada kain

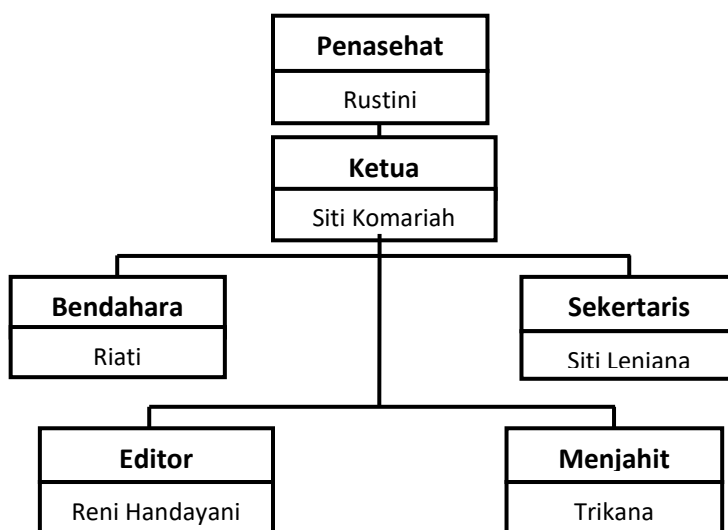
Proses kegiatan *ecoprinting* yang dilaksanakan tersebut dimulai dengan menentukan bunga dan dedaunan yang akan dijadikan sebagai motif dan warna pada kain. Kain yang digunakan adalah kain katun berwarna putih atau jenis kain yang memiliki daya serap yang maksimal. Selanjutnya daun dan

bunga tersebut dibersihkan dan direndam dengan air cuka selama 15 menit. Hal ini untuk menghasilkan warna dan motif yang bagus pada kain katun. Motif merupakan inspirasi dari berbagai bentuk atau objek yang dituangkan dalam bentuk 2 dimensi (Ikhsani dan Yulistiana, 2020). Kemudian daun tersebut diangkat dan dikeringkan di atas tisu atau kain kering.

3.1. Bentuk Struktur Organisasi KWT Dharma Lestari

Teknik *ecoprint* diartikan sebagai suatu proses untuk mentranfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain yang kemudian direbus didalam kuali besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor paling dalam mengekstraksi pigmen warna (Nissa *et al.*, 2008).

Kegiatan pembuatan *ecoprint* ini dilaksanakan di Rumah Konservasi Desa Labuhan Ratu VII Lampung Timur. Para peserta berjumlah 6 orang yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki keinginan dan semangat untuk meningkatkan kemampuan pembuatan motif batik dengan teknik *ecoprint* serta untuk menambah kebutuhan perekonomian, yang bisa dilihat pada (Gambar 1). Kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *steaming* (pengukusan). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari manipulasi suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti.



Gambar 2. Struktur organisasi kepengurusan *ecoprint*

3.2. Proses Kegiatan Ecoprint

Teknik *ecoprinting* biasa diaplikasikan pada bahan berserat alami seperti kain kanvas atau katun yang mampu menyerap warna dengan baik. Terdapat beberapa teknik *ecoprinting* yang biasa dipakai yaitu dengan menata daun atau bunga pada selembar kain kemudian menggulungnya disekeliling batang kayu kemudian dikukus, memfermentasi daun dan bunga untuk mengekstrak pigmen warna yang ada di dalam tanaman tersebut dan yang paling sederhana yaitu memukulkan daun atau bunga ke atas kain menggunakan palu (Pressinawangi dan Dian, 2014).

Pembuatan *ecoprint* dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada ibu-ibu Dharma Lestari Desa Labuhan Ratu VII. Lingkungan sekitar desa ini terdapat keberagaman tanaman yang dapat dijadikan sebagai *ecoprint*. Alam termasuk sumber utama dalam kehidupan manusia yang memberikan banyak kemudahan dalam menunjang keberlangsungan hidup makhluk hidup. Pembuatan *ecoprint* di aplikasikan pada kain panjang, persegi, taplak meja, tas dan jilbab. Hal ini terlihat bahwa *ecoprint* yang dihasilkan menjadi produk yang bagus dan memiliki nilai jual.

Kegiatan *ecoprint* merupakan suatu produk alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. *Ecoprint* dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena bahan alami dan tanaman sekitar rumah sehingga bahan-bahan yang digunakan lebih murah dan terjangkau, yang dapat dilihat pada (Gambar 2).



Gambar 3. Sosialisasi dan pengenalan alat dan bahan *ecoprint*.

Kain direndam dalam larutan mordan berupa larutan tawas dan kapur yang berfungsi untuk merekatkan warna dari daun dan hal ini termasuk proses mordanting. Selanjutnya, jika kain ingin memiliki warna lain dapat direndam dalam larutan zat pewarna alami untuk memberi warna pada kain. Kain yang sudah direndam diperas dan diangin-anginkan agar warna dan motif daun

yang akan dibuat terlihat jelas dan tidak luntur, yang dapat dilihat pada (Gambar 3).

Mordanting adalah proses awal atau pretreatment terhadap kain yang diproses dengan zat pewarna alami (Herlina, 2013). Fungsi pada larutan mordan untuk proses pewarnaan alami berguna untuk menambahkan ketajaman warna serta memperkuat ikatan antara serat serta zat warna sehingga bisa mencegah penyusutan pigmen warna (Sofyan, 2015).



Gambar 4. Bahan mordanting.

Setelah kain yang sudah di mordanting diletakkan dengan dialasi plastik. Selanjutnya letakkan daun dan bunga diatas permukaan kain, susun tumbuhan lalu ditutup dengan kain penutup atau *blanket* dan ditutup plastik, yang bisa dilihat pada (Gambar 4). Daun dan bunga yang digunakan adalah bahan yang mengandung zat tanin sehingga dapat mengeluarkan warna pada kain. Selanjutnya kain ditekan-tekan agar daun menempel pada kain, digulung dan diikat dengan tali rafia.



Gambar 5. Proses menyusun daun pada kain.

Kemudian proses pengukusan kain, yang dapat dilihat pada (Gambar 5). Proses ini berfungsi untuk mengeluarkan warna dari daun dan bunga sehingga timbul warna dan merekat pada kain. Setelah dikukus kain diangin-anginkan selama 2-3 hari dan direndam dengan larutan lerak atau pewangi selama 10 menit. Larutan lerak atau pewangi berfungsi untuk menghilangkan larutan yang digunakan dalam mordanting.

Pada tahapan fiksasi, penguncian atau pengikatan warna yang ada di kain *ecoprint* dapat menggunakan larutan tawas, kapur tohor atau tunjung sehingga warna atau motif di kain *ecoprint* tidak mudah pudar (Anzani, 2016). Penguncian dengan jenis zat berbeda juga akan menghasilkan warna akhir berbeda pula, menggunakan tawas akan menghasilkan warna yang sama dengan warna aslinya, menggunakan kapur tohor akan menghasilkan warna lebih tua dan tunjung akan menghasilkan warna gelap (Pujilestari, 2014).



Gambar 6. Tahap pengukusan dan pengeringan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari ini memiliki label pada produk *ecoprint*. Label produk tersebut berisi tentang sejarah adanya KWT Dharma Lestari yang dikembangkan oleh ibu-ibu. Label ini juga menjelaskan bagaimana cara merawat produk dari bahan kain yang sudah di *ecoprint*, yang dapat dilihat pada (Gambar 6).



Gambar 7. Label produk *ecoprint*.

Pada pelatihan pembuatan *ecoprint* ibu-ibu Dharma Lestari memiliki keterampilan untuk membuat *ecoprint*. Dengan pelatihan *ecoprint* tersebut, ibu-ibu mampu mencetak motif yang berbeda-beda dengan menggunakan bahan-bahan alami menjadi kain yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Irmayanti *et al.*, 2020). Pembuatan batik *ecoprint* merupakan wujud partisipasi dalam membangun desa, sehingga akan lahir rasa tanggung jawab untuk memajukan dan mensejahterakan desanya (Gunawan dan Anugrah, 2020).

3.3. Hasil Kain *Ecoprint*

Dalam pembuatan *ecoprint* diperlukan keterampilan dalam pemilihan tanaman dan pewarna sehingga warna dan coraknya lebih menarik. Untuk memperoleh jenis warna yang dihasilkan oleh berbagai macam tanaman, perlu usaha untuk menggali potensi tanaman sehingga didapatkan referensi warna dari tanaman yang berbeda (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1999). Proses mordan dan perlakuan penyusunan daun juga mempengaruhi pewarnaan kain (Nuraeni *et al.*, 2020).

Kelompok ibu-ibu Dharma Lestari ini sudah memiliki beberapa hasil kain yang sudah di jadikan *ecoprint* dengan motif yang berbeda-beda. Terdapat lima kain yang sudah digunakan dengan motif yang berbeda, yaitu: kain katun sutra, kain rayon tui, kain kaos katun bambu, kain katun dan kain katun bambu. Beberapa contoh hasil kain *ecoprint* dapat dilihat pada (Gambar 7).



a).



b).



c).



d).

e).

Gambar 8. Hasil kain *ecoprint*: a). Kain katun sutra b). Kain rayon tuil c). Kaos katun bambu d). Katun e). Kain katun bambu

Hasil dari *ecoprint* dapat dikatakan baik apabila bentuk motif *ecoprinting* pada serat daun menghasilkan bentuk yang jelas dan tajam, bentuk motif didapat sesuai bentuk tumbuhan yang sebenarnya (Khotimah, 2020). Adanya unsur titik serta garis yang jelas pada bentuk tekstur akan memberikan nilai keindahan pada motif *ecoprint*.

3.4. Pendapatan *Ecoprint*

Usaha teknik *ecoprint* dirasa dapat berkembang, terutama di daerah pedesaan karena memiliki potensi alam yaitu banyak pepohonan rimbun, tumbuhan subur dan terdapat berbagai macam dedaunan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat produk *ecoprint* (Dwita dan Sarasati, 2020).

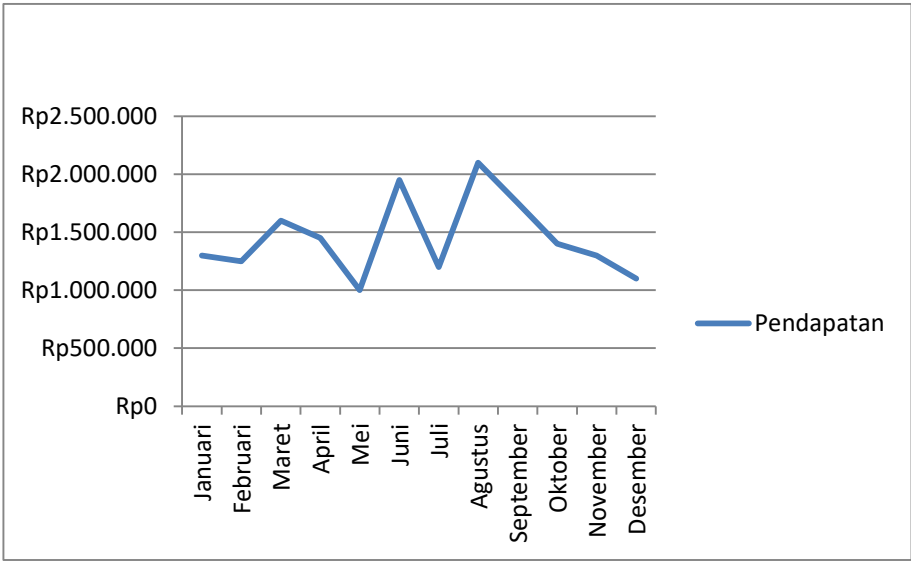
Sebagai upaya mendukung program pemerintah melalui program ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat juga dilakukan di Desa Labuhan Ratu VII, melalui pelatihan bisnis *ecoprint*. Pelatihan bisnis *ecoprint* ini merupakan usaha dengan memanfaatkan potensi media daun yang diharapkan bisa menumbuhkan minat berwirausaha dan dapat meningkatkan perekonomian desa. Media yang digunakan juga tidak terbatas, mulai dari pemilihan kain maupun pewarna natural dari daun dan bunga. Dibandingkan dengan kain polos/bermotif dengan digital printing, hasil yang didapat dari *ecoprint* jauh lebih eksklusif dan terkesan cantik dan berkelas. Modal yang dihabiskan juga tidak terlalu banyak, sehingga sangat cocok digunakan untuk usaha berbisnis fesyen di Desa Labuhan Ratu VII (Tri *et al.*, 2020).

Pendapatan *ecoprint* yang diambil pada penelitian ini yaitu pada tahun 2023. Pendapatan terendah terdapat pada bulan Mei, hal ini disebabkan karena adanya kegiatan menjelang bulan Ramadhan dan keterbatasannya pengiriman bahan kain dari pihak tim ARAE. Sedangkan pendapatan tertinggi yaitu pada bulan Agustus. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan dalam

memeriahkan kemerdekaan Indonesia sehingga banyak pemesanan dari pihak wisatawan dan lembaga terkait. Berikut contoh hasil jumlah pendapatan pada tahun 2023 yang dapat dilihat pada (Tabel 1) dan dalam bentuk grafik diagram garis pada (Gambar 9) di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah pendapatan hasil *ecoprint* tahun 2023.

No.	Bulan	Pendapatan/Bulan
1.	Januari	Rp1.300.000
2.	Februari	Rp1.250.000
3.	Maret	Rp1.600.000
4.	April	Rp1.450.000
5.	Mei	Rp1.000.000
6.	Juni	Rp1.950.000
7.	Juli	Rp1.200.000
8.	Agustus	Rp2.100.000
9.	September	Rp1.750.000
10.	Oktober	Rp1.400.000
11.	November	Rp1.300.000
12.	Desember	Rp1.100.000
Jumlah		Rp17.400.000
Rata-rata		Rp1.450.000



Gambar 9. Grafik jumlah pendapatan *ecoprint* tahun 2023.

3.5. Pengaruh Teknik *Ecoprint* terhadap Perkembangan Kreativitas Desa

Adanya kegiatan membatik dengan teknik *ecoprint* di Desa Labuhan Ratu VII, telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas ibu-ibu Dharma Lestari. Dengan menguasai teknik *ecoprint*, ibu-ibu ini tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam bidang seni dan kerajinan, tetapi juga membuka peluang untuk menambah penghasilan keluarga melalui penjualan produk *ecoprint*. Kegiatan ini telah membantu meningkatkan perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan sampingan yang produktif. Selain itu, proses kreatif dalam membatik dengan teknik *ecoprint* juga meningkatkan rasa percaya diri dan kebersamaan di antara para anggota komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pemanfaatan potensi alam yang belum dilakukan oleh warga desa juga mendorong diadakannya pelatihan *ecoprint*. Pelatihan ini diadakan di desa Labuhan Ratu VII. Permasalahan lain juga ditemui di desa ini, yaitu kurangnya anggota kelompok ibu-ibu dalam ikut serta keterampilan mengelola potensi alam sebagai hal yang bermanfaat. Media yang digunakan untuk *ecoprint* menggunakan berbagai macam tumbuhan dan bunga. Dari program pelatihan yang sudah dilaksanakan, banyak dari pengunjung wisatawan yang mengikuti pelatihan yang tertarik. Produk *ecoprint* yang dihasilkan pun memuaskan dan layak untuk dijual (Endah dan Berli, 2019).

3.5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pengembangan kreativitas dalam pembuatan batik *ecoprint* di Desa Labuhan Ratu VII dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Ketersediaan alat dan bahan berperan penting dalam kualitas produk, dengan peralatan lengkap dan bahan alami yang cocok mendorong kreativitas. Namun, kesulitan mendapatkan kain yang harus dikirim dari luar kota menjadi kendala. Sumber daya alam lokal yang beragam menjadi aset, meskipun terbatasnya jenis tanaman menarik adalah tantangan. Dukungan komunitas dan jejaring sosial, termasuk kerjasama dengan ARAE dan IRI, serta interaksi dengan wisatawan, memperluas peluang. Namun, kurangnya minat ibu-ibu dalam *ecoprint* dapat membatasi pertumbuhan komunitas kreatif ini. Dukungan eksternal dan sumber daya lokal perlu dioptimalkan untuk keberhasilan berkelanjutan. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan dan pembuatan kreativitas membuat motif batik dengan teknik *ecoprint* dapat dilihat pada (Tabel 2) di bawah ini.

Tabel 2. Faktor pendukung dan penghambat

No.	Pendukung	Penghambat
1.	<ul style="list-style-type: none">• Peralatan khusus <i>ecoprint</i> yang lengkap• Bahan yang digunakan dengan pewarna alami tanaman serta kain yang cocok	<ul style="list-style-type: none">• Kain yang digunakan jarang ditemukan dipasar sehingga dikirim langsung dari luar kota (pihak ARAE)
2.	<ul style="list-style-type: none">• Keberagaman tanaman sekitar dengan warna dan tekstur yang berbeda• Tanaman yang digunakan mudah didapat di lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none">• Keterbatasan jenis tanaman dilingkungan sekitar yang menarik sehingga tanaman yang digunakan terus menerus sejenis
3.	<ul style="list-style-type: none">• Bergabung dan bekerjasama dengan pihak ARAE dan IRI• Dapat bersosialisasi dari pihak wisatawan dan turis	<ul style="list-style-type: none">• Kurangnya kelompok ibu-ibu yang memiliki minat dalam pembuatan <i>ecoprint</i>

Dari sisi sumber daya alam, keberagaman tanaman lokal yang memiliki warna dan tekstur yang beragam menjadi aset berharga dalam pengembangan *ecoprint*. Tanaman yang mudah didapat di sekitar lingkungan menjadi keuntungan, namun keterbatasan jenis tanaman yang menarik juga menjadi tantangan. Faktor komunitas dan jejaringan sosial juga memainkan peran penting; kerjasama dengan pihak ARAE dan IRI serta interaksi dengan wisatawan dan turis memperluas jejaring dan membuka peluang baru. Namun, kurangnya kelompok yang memiliki minat dalam pembuatan *ecoprint* dapat membatasi pertumbuhan komunitas kreatif ini. Kedua faktor ini menunjukkan bagaimana dukungan eksternal dan sumber daya lokal dapat saling melengkapi, tetapi juga memperlihatkan tantangan yang perlu diatasi untuk keberhasilan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kreativitas dan ekonomi ibu-ibu Dharma Lestari dengan memberi keterampilan baru dalam seni dan membuka peluang usaha yang meningkatkan pendapatan keluarga serta menciptakan lapangan kerja tambahan. Ibu-ibu Dharma Lestari mendapatkan kebersamaan dan rasa percaya diri dalam komunitas. Dengan keunggulan pembuatan *ecoprint* ini seperti ramah lingkungan, motif unik, dan

proses mudah, ecoprint menjadi inovasi yang berpotensi tinggi dalam mendukung keberlanjutan dan ekonomi lokal.

Pengembangan kreativitas batik ecoprint di Desa Labuhan Ratu VII didukung oleh ketersediaan alat, bahan alami, serta kerjasama dengan ARAE, IRI, dan interaksi wisatawan, namun terkendala oleh sulitnya akses bahan dari luar kota dan terbatasnya minat komunitas. Keberagaman sumber daya alam lokal menjadi aset, meski tantangan ada pada keterbatasan jenis tanaman yang menarik.

SARAN

Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Dharma Lestari sebaiknya mengadakan lebih banyak pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap *ecoprint*, terutama di kalangan ibu-ibu.

Perlu adanya kolaborasi dengan ARAE, IRI, dan sektor pariwisata yang lebih diperkuat untuk memperluas pemasaran produk *ecoprint* dan mendukung keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anzani, S. D. 2016. Natural dye of soursop leaf (*Annona muricata* L.) for mori prmissima fabric (Study: types and fixation concentrations). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 5(3): 132-139.
- [2] Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1999. *Panduan proses pengembangan produksi batik jumputan/sibori dengan zat warna alam*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. Yogyakarta.
- [3] Dwita, A. A., Sarasati, M. 2020. Penerapan teknik *ecoprint* pada dedaunan menjadi produk bernilai jual. *Jurnal Pengabdian Seni*. DOI: <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706> .
- [4] Endah, S., Berli, P. K. 2019. Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan *ecoprint* dalam mendukung ekonomi kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. 2(2): 36-44.
- [5] Enrico, A. 2019. Dampak limbah cair industri tekstil terhadap lingkungan dan aplikasi tehnik *eco printing* sebagai usaha mengurangi limbah. *Jurnal Moda*. 1(1): 5-13.
- [6] Gunawan, B., Anugrah, R. A. 2020. Pelatihan pembuatan dan pemasaran batik *ecoprint* serta mapping Dusun Jelapan Pundong Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Martabe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2)
- [7] Herlina, S. D. 2013. "*Glosarium*" dalam pewarnaan teksti. Jakarta.

-
- [8] Ikhsani, N., Yulistiana. 2020. Penerapan desain motif bunga pada scarf menggunakan teknik *eco printing*. *Jurnal Tata Busana*. 9(2): 57-64.
 - [9] Irianingsih, N. 2018. *Yuk membuat eco print motif kain dari daun dan bunga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 - [10] Irianingsih, N. 2019. *Ecoprint motif kain dari daun bunga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
 - [11] Irmayanti, S. H., Megavitry, R. 2020. Pemanfaatan bahan alami untuk pembuatan *ecoprint* pada peserta kursus menjahit yayasan pendidikan adhiputeri Kota Makassar Pengabdi. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 43-50.
 - [12] Kapasari. (2022). *3 Kinds of eco printing techniques*. Kapasari.Com. <https://kapasari.com/3-kinds-of-eco-printing-techniques/>
 - [13] Khotimah, H. 2020. Penerapan daun sangketan sebagai motif dengan teknik *eco printing* pada blus katun prima dan katun linen. *Journal Unesa*. 9(3): 104-109.
 - [14] Nissa, R. R., Widiawati, D., Sina, M. 2008. Pewarna alami untuk produk fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. 1-7.
 - [15] Nuraeni, S., Wahab, D. F., Latif, N., Armidha, N. 2020. Eksplorasi pewarna dan motif alami pada kain sutera dari vegetasi hutan. *Jurnal Perennial*. 16(1): 53-58.
 - [16] Paryanto, D. 2012. Pembuatan zat warna alami dalam bentuk serbuk untuk mendukung industri batik Indonesia. *Jurnal Rekayasa Proses*. 6(1): 26-29.
 - [17] Payadnya, I. P., Jayantika, I. G. 2018. *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan SPSS*. Deepublish. Yogyakarta.
 - [18] Pressinawangi, R. N., Dian, W. M. S. 2014. Eksplorasi teknik *ecoprint* dengan menggunakan limbah besi dan pewarna alami untuk produk fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*. 3(1): 1-7.
 - [19] Pujilestari, T. 2014. Pengaruh ekstraksi zat warna alam dan fiksasi terhadap ketahanan luntur warna pada kain batik katun. *Dinamika kerajinan dan batik. Majalah Ilmiah*. 31(1): 31-40.
 - [20] Risnasari, I. R., Elfiati, D., Nuryawan, A., Manurung, H., Basyuni, M., Iswanto, A. H., Susilowati, A. 2021. Pengelolaan limbah tanaman mangrove sebagai bahan pewarna alami pada produk *ecoprint* di Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Sarwahita*. 18 (1): 70-83.
 - [21] Sofyan, D. 2015. Pengaruh perlakuan limbah dan jenis mordan kapur, tawas, dan tunjung terhadap mutu pewarnaan kain sutera dan katun

-
- menggunakan limbah cair gambir (*Uncaria Gambir Roxb*). *Jurnal Litbang Industri*. 5(2): 79-89.
- [22] Tri, M. A. Y. N., Warsiki, Sucahyo, H. 2020. Community development training with *eco-print* training wukirsari village, Sleman District, Indonesia. *International Journal of Computer Networks and Communications Security*. 8(4): 32-36.
- [23] Wirawan, B. 2019. Teknik pewarnaan alam *ecoprint* daun ubi dengan penggunaan fiksator kapur, tawas, dan tunjung. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. 17(1): 1-5.